

## Variabel-Variabel Kunci dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata (KEK) Berkelanjutan Di Mandalika, Lombok Tengah, Indonesia

Lalu Suryade\*<sup>1</sup>, Akhmad Fauzi<sup>2</sup>, Noer Azam Achsani<sup>3</sup>, Eva Anggraini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Pertanian Bogor  
Email: [suryadelalu@yahoo.com](mailto:suryadelalu@yahoo.com)

### Abstract

Developing a sustainable region is an integrated feature of collaboration involving multi-stakeholders and various forms of activities streaming to increase the welfare of local people and to preserve local culture and the environment. Tourism is perceived to be one of accelerating activities in achieving the sustainable development of a certain region, especially in coastal areas. This research was aimed at analyzing the options of factors affecting the sustainable development of the Special Economic Zone (SEZ) of Mandalika at Central Lombok, Indonesia. Data were collected using interviews, focus group discussion (FGD) and field observation. MICMAC (matrix of cross impact) method was used to analyze the affecting factors for sustainable development of the SEZ. The results of current study indicate the sustainability of the SEZ are affected by 18 factors comprising of three dimensions like economic, social and, environmental. These factors are classified into four quadrants according to their influence and dependence of MICMAC such as eight factors in driving quadrant, six factors in relay quadrant, and three factors as output quadrant as well as two factors as autonomous quadrant. The factor of investment is potentially going to influence directly and indirectly the uplifting of local people income in the future. Two potential key factors with environmental dimension on managing the Mandalika SEZ in the future are the pollution and freshwater availability. **Keywords:** Tourism; MICMAC; sustainable development; Tourism Special Economic Zone.

### Abstrak

Pengembangan sebuah kawasan merupakan bentuk perpaduan kolaborasi yang melibatkan multi-pengambil kebijakan, dan berbagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Pariwisata dipercaya menjadi salah satu kegiatan yang dapat mempercepat pencapaian pembangunan berkelanjutan dalam sebuah kawasan, khususnya di daerah pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis pilihan-pilihan faktor pembangunan berkelanjutan dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Lombok Tengah – Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2019 sampai Maret 2020. Data dikumpulkan dari wawancara dan diskusi berkelompok terfokus (FGD) dan kunjungan lapangan. MICMAC digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan KEK bidang pariwisata ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan belas faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan KEK Mandalika yang tercakup dalam dimensi ekonomi, sosial dan ekologi. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam empat kuadran pengaruh dan ketergantungan MICMAC, yaitu tujuh faktor sebagai faktor pendorong, enam faktor sebagai faktor *relay*, tiga faktor sebagai *output*, serta dua faktor sebagai otonom. Faktor investasi akan sangat memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal (*income*). Dua faktor potensial kunci dengan berdimensi lingkungan bagi pengelolaan KEK Pariwisata Mandalika di masa yang akan datang adalah pencemaran (polusi) dan ketersediaan air bersih (*water*).

**Kata Kunci:** Pariwisata; Micmac; pembangunan berkelanjutan; Tourism Specific Economic Zone.

### A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat. Diperlukan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dalam kegiatan pembangunan, serta dalam menikmati hasil

\* Lalu Suryade

Received: May 02, 2022; Revised: June 01, 2022; Accepted: July 07, 2022

pembangunan, khususnya pada tingkat lokal (Ashari, Wahyunadi, & Hailuddin, 2015). Pembangunan ekonomi lokal telah menjadi isu global. Konsep tersebut melibatkan tema yang berbeda, aktor yang terlibat, dan tidak adanya definisi yang membantu memahami sintesis apa yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi lokal. Terdapat empat sumbu di mana pembangunan ekonomi lokal bisa mulai dengan adanya perusahaan-perusahaan lokal, investasi ke dalam, infrastruktur, dan keterampilan tenaga kerja. Pariwisata merupakan tingkat pertama dari semua kegiatan ekonomi yang membantu daerah-daerah lokal untuk berkembang ke arah pengembangan tujuan wisata. Tujuan wisata mempunyai beberapa bentuk utama dalam pembangunan daerah (Padrana, 2013). Industri pariwisata memegang peranan besar dalam strategi pembangunan di banyak negara berkembang. Pariwisata yang dapat berkelanjutan bukan merupakan suatu bentuk pariwisata khusus atau terpisah; semua bentuk pariwisata harus berusaha untuk dapat menjadi lebih berkelanjutan. Konsep pembangunan yang dapat berkelanjutan telah diterima secara luas sebagai cara bagi masa depan yang lebih baik (Brakoj, 2014). Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus mengikuti tiga prinsip yaitu keadilan, keberlanjutan, dan komunitas. Pembangunan berkelanjutan sistem pemerintah daerah untuk membangun dan meningkatkan kepositifan dan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata (Chili & Xulu, 2015). Kawasan ekonomi khusus (KEK) diartikan sebagai konsentrasi geografis terhadap perusahaan-perusahaan pada suatu daerah dengan batas wilayah tertentu. Definisi umum mencakup variasi zona komersial tradisional berbeda yang mengandung beberapa karakteristik dasar penting yaitu wilayah KEK terbatas, mempunyai administrasi tunggal, menyediakan berbagai insentif fiskal (contohnya manfaat pajak), menawarkan zona khusus terpisah dengan kebijakan-kebijakan bebas-tugas, dan memberikan peraturan yuridiksi dan ekonomi liberal dari pada di luar zona tersebut. KEK secara khusus menyediakan infrastruktur yang lebih baik juga, umumnya dibangun pada basis kebijakan industri strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan, yang melibatkan penawaran insentif untuk menarik para investor ke suatu lokasi tertentu (Zeng, 2012). Pada konteks Indonesia, KEK didefinisikan sebagai suatu zona dengan batasan tertentu dalam wilayah Indonesia yang bertujuan untuk melakukan fungsi-fungsi ekonomi dan memperoleh fasilitas khusus. Secara mendasar, zona ekonomi dikembangkan untuk menciptakan lingkungan kondusif untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan investasi, melakukan ekspor dan perdagangan bagi pertumbuhan ekonomi dan menjadi katalis reformasi ekonomi (Hazakis, 2014).

Terletak di antara dua tujuan turis paling terkenal di Indonesia dan dunia yaitu Pulau Bali dan Pulau Komodo, Mandalika berada pada rute turis yang kuat. Dengan demikian, Mandalika dapat menggunakan posisi geografi strategisnya untuk mengakomodasi kelimpahan turis dari Bali dan Pulau Komodo (Adam, 2019). Mandalika yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah ditetapkan sebagai salah satu pusat pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Bahari, secara perencanaan telah tertuang dalam Peraturan Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) baik pada tingkat Kabupaten Lombok Tengah maupun pada tingkatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Untuk memperbesar keunggulan Mandalika sebagai zona pariwisata membutuhkan peraturan pemerintah lokal, para manajer, dan keterlibatan masyarakat membuat koordinasi di antara para pengambil kebijakan menjadi lebih mudah dan menjamin serta meyakinkan para investor baik investasi modal maupun investasi saham, infrastruktur, dan juga modal nyata serta aset-aset finansial. Isi peraturan harus mempunyai pelaksanaan kebijakan pasar dan kelayakan pemasaran, aspek sosial-budaya dan lingkungan, pengelolaan operasional dan produksi, aspek hukum dan undang-undang, pengelolaan sumberdaya manusia, dan aspek pengelolaan keuangan. Promosi

investasi bagi KEK ditentukan oleh Strategi, Kebijakan, Pelayanan dan Kontrol (Rustidja, Purnawati, & Setiawan, 2017).

KEK Mandalika mencakup daerah seluas 1.175 Ha yang terletak di empat desa yaitu Kuta, Sengkol, Mertak, dan Sukadana. Secara administratif terletak di Kecamatan Pujut. Bagian utara mencakup tiga desa yaitu Kuta, Sukadane, dan Mertak. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Kuta, Teluk Serenting dan Teluk Aan. Sebelah timur terletak di Desa Mertak dan Sengkol. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kuta. Sejarah pemanfaatan dan pengembangan wilayah Mandalika dimulai sejak tahun 1920 sampai dengan 2008 telah diteliti (Hakim, Hakim, Harahap, & Hakim, 2018). Setelah ditetapkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata pada tahun 2014, kajian terkait Mandalika ini tengah dan terus menjadi perhatian kajian seperti strategi promosi KEK Mandalika (Adam, 2019), status KEK Mandalika (Hakim, Hakim, Harahap, & Hakim, 2018), komparasi KEK di Indonesia dan China (Darmastuti, Afrimadona, & Kurniawan, 2018), penguatan kapasitas keuangan pedagang cinderamata di Mandalika (Mahsun, Bagiastra, & Gadu, 2019), potensi kuliner lokal Mandalika (Suteja & Wahuningsih, 2018), Analisis mengenai dampak lingkungan dan sosial dari Mandalika (ITDC, 2018), dan Pengelolaan KEK Mandalika (Hidayat, 2018).

Pengembangan KEK Mandalika merupakan pengembangan kawasan yang sangat kompleks, sehingga berbagai pertimbangan baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif dengan berbagai kepentingan mulai dari skala lokal sampai nasional kiranya perlu menjadi perhatian dan pertimbangan para pengambil kebijakan (*stakeholders*). Pembelajaran dari pendekatan *foresight* (memprediksi masa depan) memberikan arahan yang sistematis dan terarah karena mampu memetakan faktor (*variable*) yang penting dalam dimensi pengaruh dan ketergantungan, serta interaksi antar variabelnya. Pendekatan ini kiranya dapat digunakan untuk menentukan arah keberlanjutan pengembangan KEK Mandalika di masa depan. Belum adanya kajian strategi keberlanjutan dari KEK Pariwisata Mandalika di masa depan menjadikan penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan-pilihan faktor (variabel) yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Lombok Tengah – Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian diprioritaskan pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika yang terletak pada tiga desa di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang teknik pengumpulan sampelnya dilakukan secara tertuju (*purposive*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan diskusi berkelompok terfokus (*focus group discussion, FGD*) yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 di Pulau Lombok. Peserta FGD ini terdiri atas para pengambil kebijakan (*stakeholders*) yang ada di Kabupaten Lombok Tengah dan Provinsi NTB, yang dianggap berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembangunan KEK Mandalika.

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *Prospective analysis*. *Instrument* analisis data ini menggunakan MICMAC (*Matrix of Cross Impact Multiplications Applied to a Classification*) yang diperkenalkan oleh Michael Godet sebagai bagian dari “*Strategic Foresight*” yang berfokus pada analisis-analisis skenario pembangunan, termasuk pembangunan berkelanjutan di dalamnya (Fauzi, 2019). Micmac digunakan untuk melakukan analisis pemetaan variabel dan penentuan variabel utama. Alur proses analisis data Micmac dijelaskan dalam

Stratigea (Stratigea, 2013). Proses pengolahan data Micmac dimulai dari perumusan masalah, pengidentifikasian variabel internal dan eksternal, analisis hubungan antara variabel, dan pembobotan terhadap hubungan tersebut berdasarkan pada derajat mobilitas dan ketergantungan antarvariabel (Benjumea, Castaneda, & Valencia-Arias, 2016); (Fauzi, 2019). Dalam analisis Micmac, faktor-faktor dibagi ke dalam empat klaster yang berkaitan dengan kekuatan pendorong (*driving power*) dan kekuatan ketergantungan (*dependence power*). Keempat klaster tersebut yaitu (1) faktor otonom, faktor yang relatif terputus dari sistem dan memiliki ketergantungan lemah atau tidak ada pada faktor-faktor lain, (2) faktor ketergantungan, faktor yang sangat bergantung pada faktor-faktor yang lain, (3) faktor penghubung, faktor yang tidak stabil dan paling banyak mempengaruhi faktor lainnya, dan (4) faktor bebas, faktor-faktor yang mempunyai pengaruh lemah dari faktor-faktor lain dan harus diperhatikan mempunyai faktor-faktor kunci yang kuat (Ahmad, Tang, Qiu, & Ahmad, 2019). Micmac merupakan sebuah perangkat (*tool*) yang dirancang untuk melakukan analisis struktural dengan kelebihan khusus dalam menentukan variabel kunci pada suatu sistem. Secara teknis, perangkat ini didasarkan pada Matriks Boolean. Hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel diolah berdasarkan pada proses perulangan (*iteration*) berkali-kali antar variabel. Hubungan antara variabel dalam Micmac dihitung secara generik menggunakan *cross-matrix* (Fauzi, 2019) seperti pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hubungan Antar Variabel dalam Pengolahan Data Micmac**

	Var 1	Var 2	Var 3 ...	Var n	Influence (Y-Axis)
Var 1	0	(V1,2)	(V1,3) ...	(V1,n)	$\sum_{j=1}^n (Var_{1,j})$
Var 2	(V2,1)	0			
Var 3					
.					
.					
Var n	(Vn,1)			0	
Dependence (X-Axis)	$\sum_{i=1}^n (Var_{i,1})$			...	

Hasil pengolahan data dijabarkan secara deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan bagi keberlanjutan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di masa depan. Faktor-faktor tersebut kiranya dapat menjadi pertimbangan atau dijadikan pijakan para pengambil keputusan dalam pengelolaan kawasan KEK Mandalika, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

### C. HASIL DAN ANALISIS

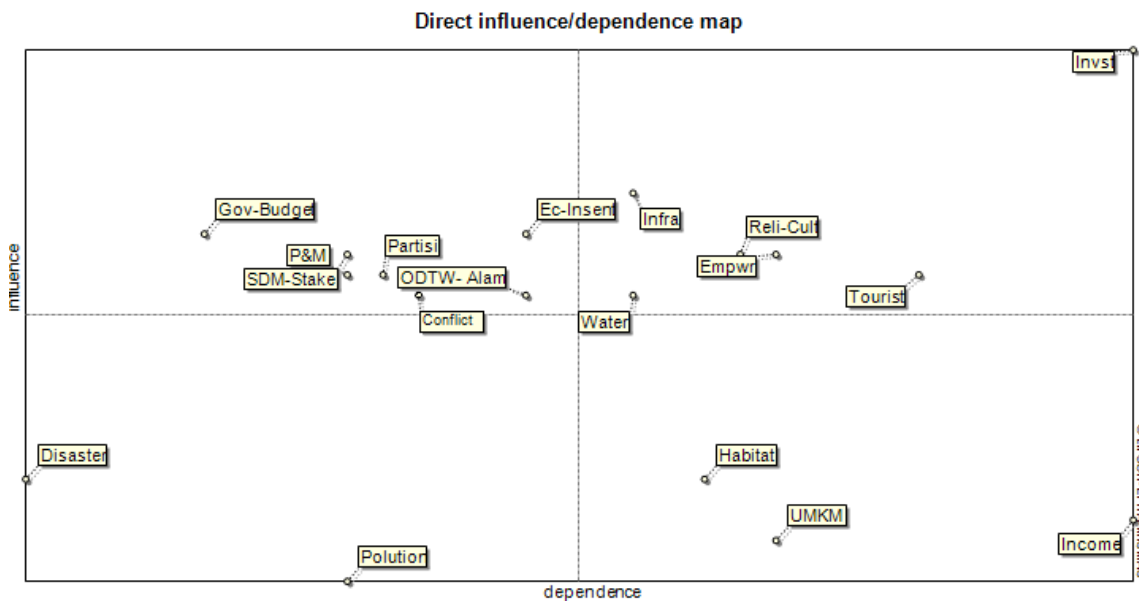
Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai pusat pengembangan ekonomi khususnya pada bidang pariwisata bahari telah mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk kajian keberlanjutan di dalamnya. Selanjutnya, faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu aspek insentif dan aspek regulasi. Aspek pertama menggambarkan sisi permintaan (*demand side*) dan aspek yang kedua menggambarkan sisi penawaran (*supply side*). Aspek regulasi ini menjadi kewenangan pemerintah sebagai penentu arah kebijakan pengelolaan; dan aspek insentif akan menggambarkan faktor yang diinginkan oleh berbagai aktor yang terlibat dalam pengelolaan wilayah tersebut.

Hasil yang ditampilkan oleh Micmac ini merupakan formulasi yang diperoleh dari wawancara para pakar yang kemudian dikonfirmasi berdasarkan pada hasil diskusi berkelompok terfokus (*Focus Group Discussion, FGD*) dengan para pengambil kebijakan (*stakeholders*) terkait yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 di Kota Aula ITDC Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. FGD ini berhasil menentukan delapan belas (18) faktor yang kiranya dapat mempengaruhi pengembangan KEK Mandalika di masa yang akan datang. Semua faktor tersebut mencakup tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertama, dimensi ekonomi terdiri atas infrastruktur (*Infra*), investasi (*Invst*), UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah), promosi dan pemasaran (*P&M*), pendanaan pemerintah (*Gov-Budget*), insentif ekonomi (*Ec-Insent*) dan pendapatan (*Income*). Kedua, dimensi sosial tersusun atas wisatawan (*Tourist*), agama dan kebudayaan (*Reli-Cult*), partisipasi lokal (*Partisi*), konflik (*Conflict*), pemberdayaan (*Empwrr*), dan sumber daya manusia pemangku kepentingan (*SDM-Stake*). Terakhir, dimensi lingkungan mencakup lima faktor yaitu daya tarik obyek wisata alam (*OTDC-Alam*), bencana alam (*Disaster*), krisis air (*Water*), polusi (*Polution*), dan kelestarian habitat dan ekosistem (*Habitat*). Sebelum seluruh variabel tersebut dianalisis, uji stabilitas dilakukan melalui Micmac. Uji ini bertujuan untuk menghasilkan faktor mana yang lebih stabil sehingga tidak mengalami perubahan manakala guncangan (*shock*) terjadi yang diakibatkan oleh danya faktor yang berasal dari luar (*external factors*). Faktor yang terdapat dalam kajian ini dinyatakan stabil 100% setelah melalui pengulangan (*iteration*) sebanyak empat (4) kali dengan hasil iterasi pertama dan kedua menggambarkan masing-masing terdapat 91% dan 96% pada sisi pengaruh (*influence*) dan 89% dan 102% pada sisi ketergantungan (*dependence*). Secara keseluruhan hasil uji stabilitas ditampilkan dalam Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Stabilitas Variabel dalam Micmac**

Iteration	Influence	Dependence
1.	91%	89%
2.	96%	102%
3.	102%	98%
4.	100%	102%

Hasil analisis Micmac menggambarkan hubungan antara faktor melalui pemetaan kuadran *Influence-Dependence* (pengaruh dan ketergantungan) dan kekuatan hubungan antara faktor itu sendiri. Hubungan antara faktor ini terletak pada empat kuadran. Masing-masing kuadran mempunyai karakter tersendiri serta memberikan implikasi yang berbeda terhadap pendekatan yang akan digunakan oleh para pengambil kebijakan. Keempat kuadran tersebut ditampilkan dalam Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Hubungan Antara Faktor Pengembangan KEK Mandalika**

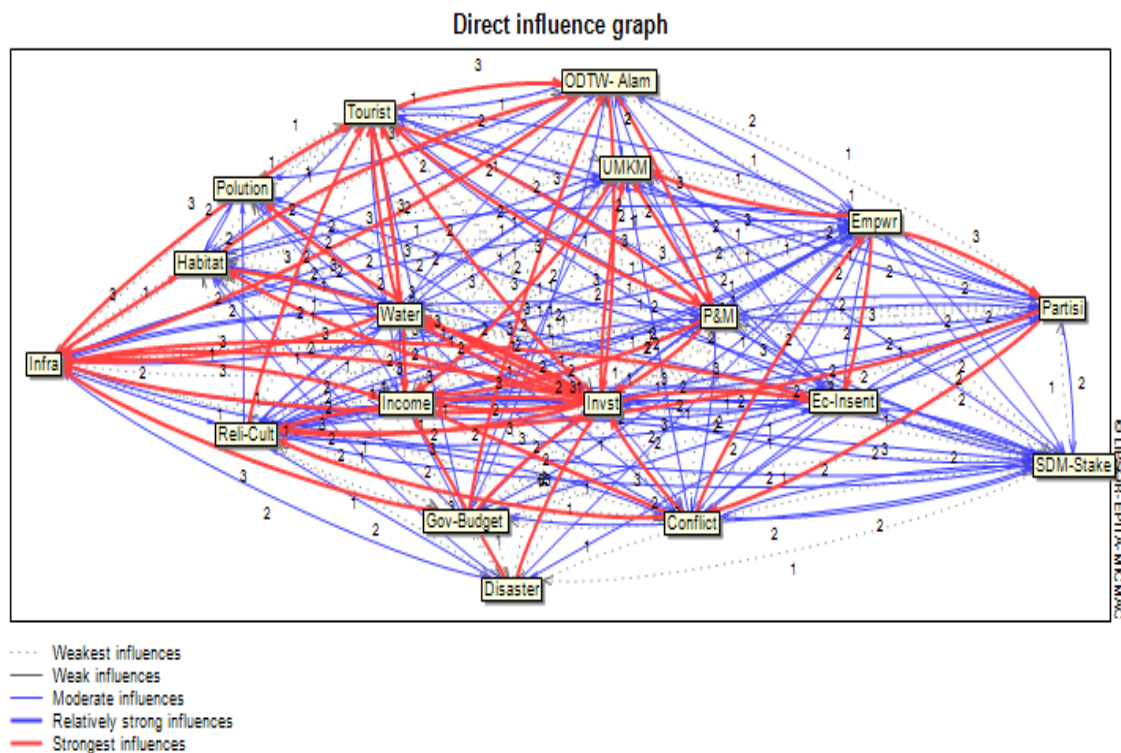
Kuadran I (kiri atas) pada Gambar 1 di atas memiliki pengaruh yang besar dan sedikit ketergantungan. Faktor ini merupakan elemen yang krusial dalam sistem karena dapat bertindak sebagai faktor kunci. Faktor-faktor yang pada kuadran ini merupakan jalan masuk (*entry point*) bagi pengelolaan KEK Mandalika yang terdiri atas tujuh faktor yaitu Pendanaan Pemerintah, Promosi dan Pemasaran, SDM para pengambil kebijakan, Objek Daya Tarik Wisata (OTDC), Insentif Ekonomi, dan Konflik. Masuknya dana pemerintah (*Government Budget*) melalui berbagai pendanaan ke daerah diharapkan dapat menumbuhkan geliat ekonomi secara lokal. Pengembangan KEK Mandalika seharusnya dapat berjalan lebih cepat dengan tersedianya dana yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Termasuk penggunaan dana tersebut untuk kegiatan promosi yang secara terencana. Juga pelibatan partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tingkatan pengambilan keputusan yang sensitif agar dapat menurunkan gesekan sosial yang terjadi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik sosial. Konflik dalam KEK menandakan terjadinya intensitas interaksi, oleh karena itu sebaik berbagai konflik yang muncul dikelola dapat dikelola dengan baik sehingga tidak menghambat perkembangan KEK ini. Insentif ekonomi (*economic incentives*) dalam berbagai bentuk misalnya keringanan pajak, perizinan, dan kemudahan-kemudahan lainnya kepada para pelaku usaha (*investors*) dilakukan sebagai penarik minat investasi di wilayah KEK ini seharusnya menjadi pertimbangan para pemangku kepentingan. Inisiatif lokal dan partisipasi masyarakat lokal sangat penting. Agar percepatan pembangunan daerah dapat tercapai, maka hanya mungkin dilakukan dengan adanya keterlibatan pemerintah pusat dengan berbagai kebijakannya (Hakim, Hakim, Harahap, & Hakim, 2018).

Kuadran kedua (kanan atas) adalah kuadran yang menggambarkan faktor “*relay*”. Faktor-faktor yang terdapat pada kuadran ini dicirikan oleh adanya pengaruh yang kuat dan juga ketergantungan yang kuat. Pada kasus penelitian ini terdapat lima faktor dalam kuadran ini yaitu investasi, infrastruktur, pariwisata, pemberdayaan, agama dan kebudayaan, serta krisis air. Hal ini menunjukkan bahwa kelima faktor ini menjadi sangat penting dalam pengelolaan wilayah KEK Mandalika. Faktor-faktor ini bersifat sangat sensitif dan sangat tidak stabil dalam mencapai pembangunan berkelanjutan karena intervensi apa pun pada faktor (variabel) ini akan berdampak

pada sistem secara keseluruhan (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, kiranya para pengelola (*managers*) dapat mencermati lebih hati-hati karena sifat dan ketergantungannya sama-sama besar. Alurnya dapat berupa adanya investasi akan memberikan ruang terhadap pembangunan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan yang dapat menarik wisatawan. Pemberdayaan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung kegiatan pariwisata. Perlu juga diperhatikan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai agama dan budaya masyarakat lokal. Kemudian meningkatnya pembangunan di wilayah KEK juga akan sangat membutuhkan ketersediaan air dalam jumlah besar. Oleh karena itu, agar ketersediaan air bersih tetap tersedia, introduksi teknologi pengolahan air bersih dan penyediaan air bagi kegiatan industry dan masyarakat kiranya menjadi perhatian bagi para pengambil kebijakan.

Pada kuadran ketiga (kanan bawah) disebut sebagai faktor "*output*", yang dicirikan oleh adanya pengaruh yang kecil namun ketergantungan yang besar. Termasuk dalam faktor ini adalah usaha kecil dan menengah (UMKM), pendapatan masyarakat (*income*) dan kelestarian ekosistem dan habitat (*habitat*). Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya pembangunan KEK akan menggerakkan berbagai bentuk usaha kecil dan menengah pada zona inti (*core zone*) maupun pada daerah-daerah penyangga (*buffering zone*). Penyediaan kebutuhan pariwisata antara kedua zona tersebut selanjutnya akan menciptakan berbagai transaksi ekonomi. Para pelaku mikro, kecil dan menengah (UMKM) ini notabene adalah para masyarakat lokal, sehingga sewajarnya mereka mendapatkan manfaat dari aktivitas pariwisata ini. Munculnya berbagai usaha dari masyarakat lokal diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendapatan (*income*) masyarakat lokal yang bermuara pada perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan mereka (*welfare*) dan menurunkan tingkat kemiskinan (*poverty alleviation*). Namun di sisi lain, berbagai kegiatan pembangunan infrastruktur dan penyediaan daya tarik wisata berbasis massal juga dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap ekosistem pesisir dan habitat satwa-satwa yang dilindungi.

Kuadran keempat (kiri bawah) merupakan faktor yang disebut sebagai "*autonomous*" yang dicirikan oleh adanya pengaruh yang kecil dan ketergantungan yang juga kecil. Pada kasus penelitian ini terdapat dua faktor yang termasuk dalam kategori ini yaitu bencana alam dan polusi. Faktor dalam kuadran empat disebut sebagai faktor *excluded* karena tidak akan menghentikan bekerjanya suatu sistem maupun memanfaatkan sistem itu sendiri (Fauzi, 2019). Selanjutnya, interaksi antara faktor dari hasil analisis Micmac ini ditampilkan dalam Gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2. Interaksi Antara Faktor Pengembangan KEK Mandalika**

Seperti yang terlihat pada Gambar 2 di atas, faktor-faktor yang memiliki interaksi paling kuat ditunjukkan dengan anak panah yang berwarna merah. Arah anak panah ke dalam menunjukkan faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor yang lain. Faktor dengan anak panah berwarna merah yang mengarah ke dalam paling banyak ditunjukkan oleh faktor-faktor seperti investasi, infrastruktur, wisatawan, dan ODTW-Alam. Hanya faktor yang Sumberdaya Manusia (SDM) yang mempunyai pengaruh yang terbilang kecil. Selanjutnya, anak panah keluar menunjukkan faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap faktor yang lain. Semakin banyak anak panah yang menunjuk ke luar maka semakin besar faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap faktor yang lain. Pada kasus penelitian ini, faktor investasi sangat berpengaruh bagi pengembangan KEK Mandalika saat ini seperti juga halnya yang terjadi di lapangan. Gambaran kekuatan interaksi ini dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan terkait untuk menentukan arah dan cara pengambilan kebijakan yang seharusnya dilakukan agar tidak keliru memberikan fokus perhatian pada faktor yang memiliki interaksi lemah dan sebaliknya. Karena investasi dan infrastruktur menjadi faktor yang mendapat perhatian lebih serius oleh pemerintah. (Wahyuni, Astuti, & Utari, 2013) menyarankan tiga pilar investasi yaitu (1) faktor-faktor yang menggerakkan ekonomi adalah persyaratan dasar bagi investasi, (2) efisiensi yang menggerakkan ekonomi, agar dapat berkompetisi, negara harus mengembangkan sebuah strategi *cluster* khusus, proses-proses produksi yang lebih efisien dan meningkatkan kualitas dari produknya, dan (3) inovasi yang menggerakkan ekonomi. Terkait dengan kasus di KEK Mandalika, sebaiknya dibangun kompetisi yang membangun sehingga akan menghasilkan barang dan jasa yang baru dan berbeda melalui inovasi proses-proses produksi dan pelayanan yang menarik. Tingkat ini seharusnya dilengkapi dengan sebuah strategi alih-pengetahuan, yang didampingi dengan penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi bagi masyarakat lokal, agar investasi yang dilakukan dapat memberikan sumbangsih lebih besar bagi kemakmuran masyarakat melalui peningkatan pendapatan masyarakat (*income*) yang diperoleh



dari berbagai aktivitas pariwisata (*output*). (Zaei & Zaei, 2013) menyebutkan dampak pariwisata terhadap penciptaan pendapatan masyarakat diperoleh melalui pengaruh berganda (*multiplier effects*) dimana uang mengalir dari perbelanjaan para turis pada berbagai segmen ekonomi.

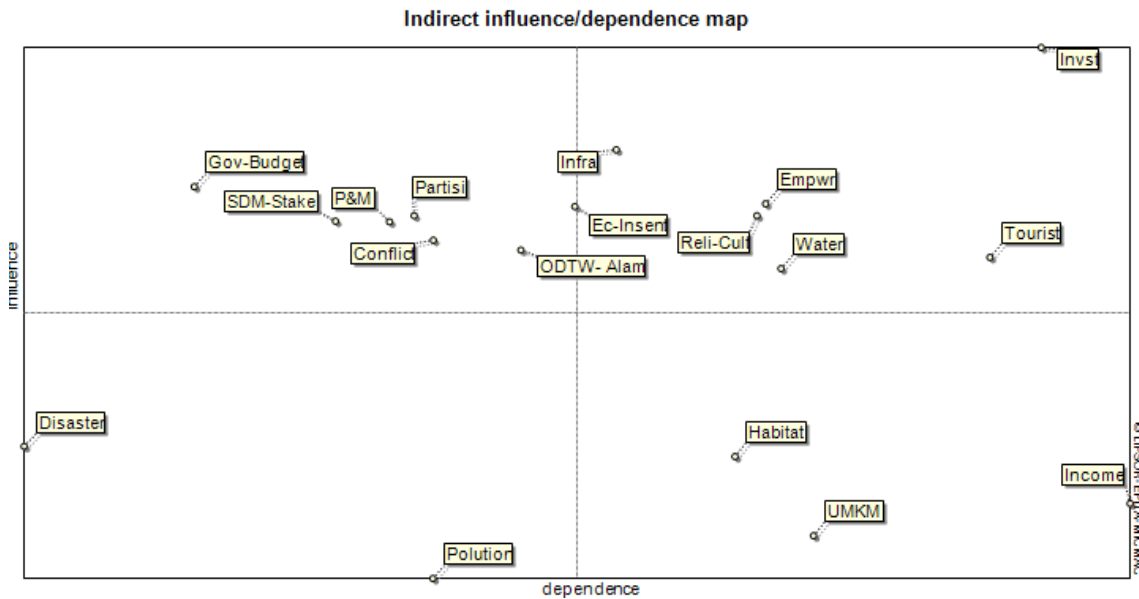
Pengaruh tidak langsung antara faktor di atas bisa saja terjadi. Besar kecilnya pengaruh ini ditentukan oleh seberapa besar skor yang timbul dari adanya interaksi yang terbangun di antara berbagai faktor tersebut. Tabel 3 di bawah ini menyajikan matriks hasil perhitungan hubungan pengaruh tidak langsung antara faktor.

**Tabel 3. Matriks Hubungan Pengaruh Tidak Langsung Antar Faktor**

	1 : Infra	2 : Invst	3 : UMK	4 : P&M	5 : Gov-	6 : Ec-In	7 : Inco	8 : Touris	9 : Reli-	10 : Part	11 : Cont	12 : Emp	13 : SD	14 : OD	15 : Disa	16 : Wat	17 : Polu	18 : Habi
1 : Infra	547278	806017	667018	409664	290262	521387	860166	774203	632671	424136	435572	638451	376552	488991	186933	647795	435444	619872
2 : Invst	630926	927213	768725	471135	334198	601267	990075	892207	729450	487800	502365	734590	433584	563759	215064	745478	501994	713651
3 : UMKM	233425	344363	284748	175387	124104	222831	367563	330567	270074	181054	185756	272871	160851	208590	79799	276968	185866	264941
4 : P&M	488670	720571	596188	364539	259362	466056	768079	692244	565078	379760	389640	569588	335704	437084	166787	577676	388833	552520
5 : Gov-	517248	761826	630713	386423	274453	493564	812817	732358	598105	400836	412002	602770	355426	462576	176468	611762	411642	585436
6 : Ec-Insent	601417	737973	611394	374145	265965	478066	787135	709759	579745	388899	399472	583981	344463	447994	170878	592452	399084	566834
7 : Income	259964	382461	316946	194349	137686	247800	408327	367845	300617	201362	207086	303114	178844	232518	88898	307648	206954	294229
8 : Tourist	459346	676236	560369	345333	244407	439297	722972	650258	532102	355090	365679	536519	316770	410180	166596	544793	365662	521487
9 : Reli-Cult	493657	727548	601776	369813	262000	469849	775711	698561	570732	383078	392677	576423	339646	440627	168728	584519	393040	559048
10 : Partisi	493729	726736	602237	368710	262073	471273	775933	698856	571338	382662	393827	575237	339618	441307	168230	583563	392599	568568
11 : Conflict	473003	697555	577630	354666	251431	452536	745001	670471	547832	367050	377355	562571	328010	423349	161769	561017	376559	536439
12 : Empwr	503367	741191	613896	376090	267032	479975	790841	712477	582225	390452	401172	586918	346210	449895	171814	595318	400663	569398
13 : SDM-	489476	720250	596688	365875	259560	466322	768410	692620	565963	379259	389698	570619	336483	437124	167093	578841	389739	553732
14 : ODTW-	465860	685573	567862	348512	246884	443884	731515	659233	538459	360866	370773	543305	320351	416304	159297	551388	371049	527362
15 : Disaster	305948	451081	373574	228651	162523	293085	481727	433858	354097	237261	244310	366624	210400	274278	104455	362298	243492	346656
16 : Water	451394	664102	550148	335487	238912	429983	707830	638949	521288	350022	359793	524715	309324	403870	153868	532361	359236	509394
17 : Pollution	199075	293499	242541	149044	105647	189780	312982	281763	229808	154230	168168	232085	136725	178001	67913	235750	158494	225627
18 : Habitat	297548	439775	363055	223544	158421	284142	468779	421781	344204	231048	236485	347922	204799	266008	101705	353232	236984	337844

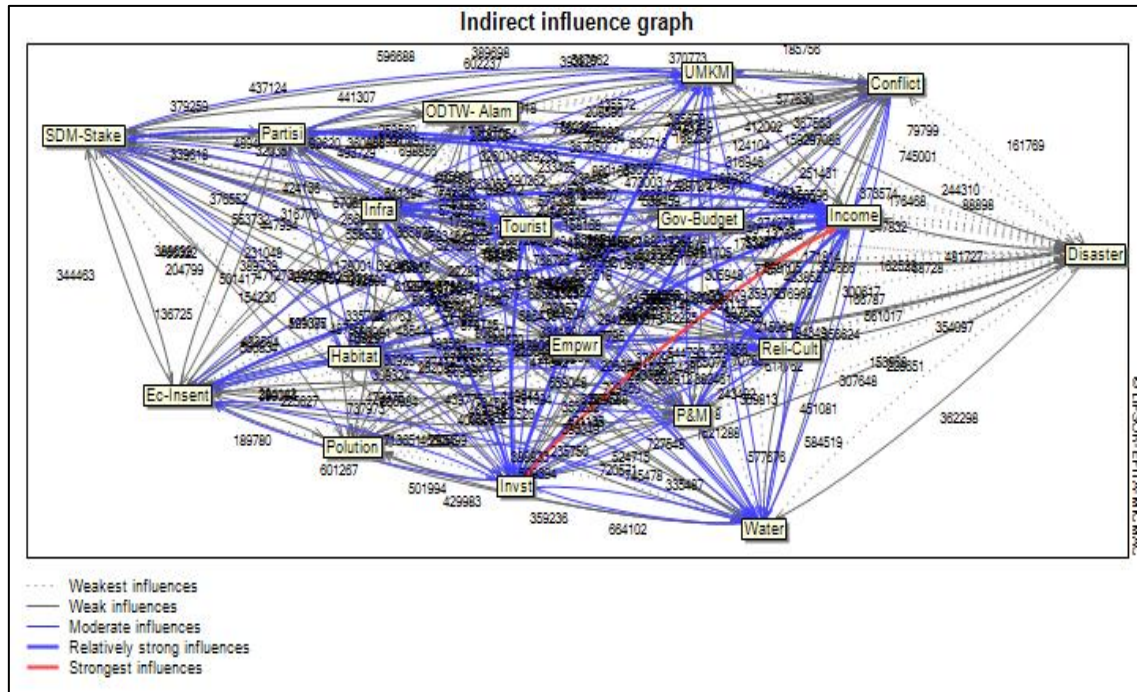
Semakin tinggi angka yang ditunjukkan pada matriks tersebut, semakin tinggi intensitas pengaruh tidak langsung tersebut terhadap faktor lainnya. Sebagai contoh, skor tertinggi diperoleh pada interaksi tidak langsung antara investasi dengan pendapatan (*income*) yaitu sebesar 990.075 poin dan diikuti oleh interaksi antara faktor investasi dan wisatawan yaitu sebesar 892.207 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan KEK Mandalika secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan juga dapat mendatangkan wisatawan. Peningkatan pendapatan (*income*) masyarakat dapat diperoleh melalui berbagai bentuk interaksi ekonomi dalam kegiatan wisatawan yang terjadi di dalam KEK Mandalika. Lebih lanjut, adanya infrastruktur yang baik dan adanya pendanaan pemerintah secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan (ditunjukkan dengan skor interaksi antara infrastruktur dan pendapatan dan pendanaan pemerintah dan pendapatan masing-masing sebesar 860.166 poin dan 812.817 poin).

Pengaruh tidak langsung antara faktor dapat dipetakan seperti yang terlihat pada Gambar 3 di bawah ini. Secara umum dapat dijelaskan bahwa posisi faktor dalam setiap kuadran tidak banyak mengalami perubahan. Artinya bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung sekaligus dalam posisi pengaruh dan ketergantungan yang sama, yang paling banyak terjadi adalah pergeseran derajat intensitas saja. Dari semua faktor, hanya satu faktor yang mengalami perpindahan kuadran yaitu insentif ekonomi yang awalnya berada pada kuadran pertama berpindah ke kuadran kedua. Hal ini memberikan gambaran bahwa insentif ekonomi akan menjadi faktor yang mempunyai pengaruh yang kuat sekaligus juga menjadi faktor dengan ketergantungan yang tinggi, karena untuk mendapatkan insentif ekonomi tentu saja harus dengan memenuhi beberapa syarat-syarat yang ditentukan.



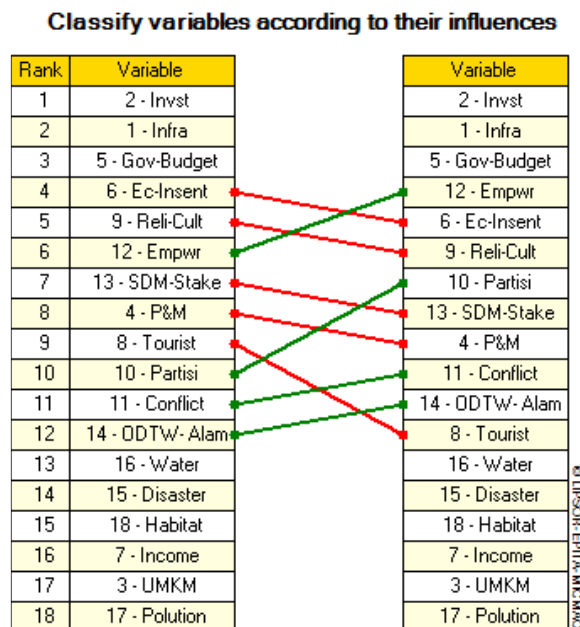
**Gambar 3. Pemetaan Pengaruh Tidak Langsung Antara Faktor**

Interaksi pengaruh tidak langsung tersebut di atas dapat dilihat secara lebih detail digambarkan pada Gambar 4 di bawah. Interaksi tidak langsung yang sangat kuat (warna merah) hanya terjadi antara investasi dan pendapatan masyarakat (*income*). Selanjutnya sebagian faktor menunjukkan pengaruh tidak langsung yang relatif kuat (warna biru). Hal ini dapat dipahami karena dengan adanya investasi yang masuk ke daerah baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Contoh terhadap hubungan ini dapat dilihat dengan adanya pembangunan KEK Mandalika, maka proyek-proyek pembangunan infrastruktur utama seperti Bandara Internasional Lombok, Jetty Penyeberangan Lombok-Bali, perencanaan pembangunan Jalan Tol Bandara-Mandalika, Sirkuit Balapan Mobil Formula 1, dan berbagai kegiatan non-fisik lainnya. Proyek-proyek tersebut sumberdananya berasal dari investasi yang bersumber baik dari pemerintah maupun investasi pihak swasta. Pada jangka panjang, kegiatan proyek-proyek tersebut akan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan secara langsung. Aliran uang yang masuk ke daerah juga dapat mendorong Bergeraknya roda ekonomi masyarakat skala lokal.



**Gambar 4. Interaksi Tidak Langsung Antara Faktor**

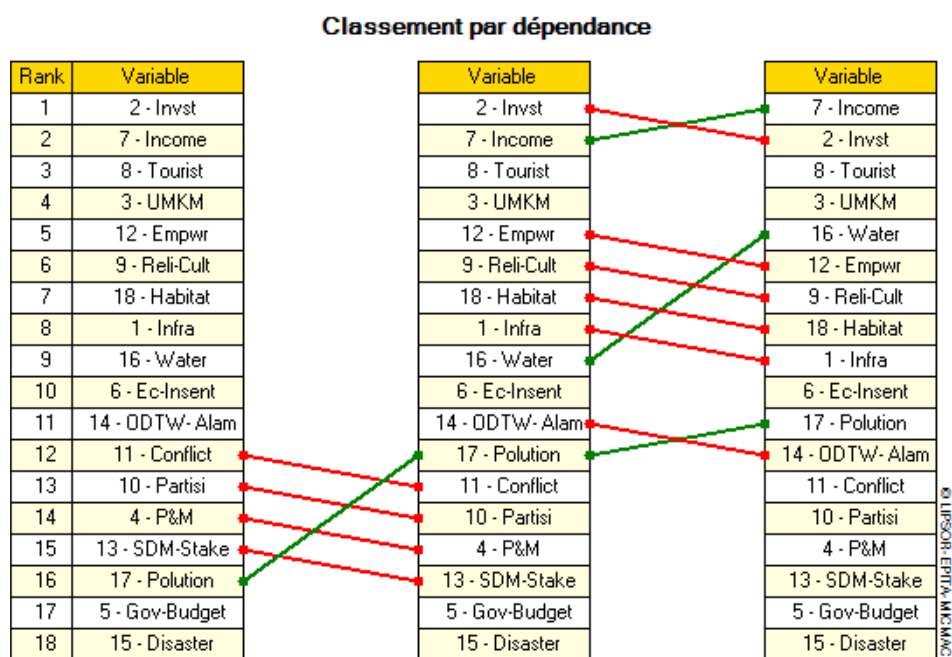
Selain menghasilkan pemetaan faktor dalam posisi kuadran pengaruh dan ketergantungan serta interaksi antar faktor, analisis MICMAC juga menghasilkan peringkat faktor berdasarkan pada pengaruh dan ketergantungan. Gambar 5 berikut ini menggambarkan peringkat berdasarkan pada pengaruh (*influence*) langsung dan tidak langsung.



**Gambar 5. Urutan Faktor Berdasarkan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung**

Seperti yang terlihat Gambar 5 di atas, berdasarkan pada pengaruh langsung (*direct influence*) terdapat pada kolom pertama menunjukkan tiga posisi faktor teratas yaitu investasi, infrastruktur dan pendanaan pemerintah. Pada pengaruh tidak langsung (kolom kedua) ketiga faktor tersebut tidak mengalami perubahan. Yang menarik dari tingkatan faktor ini terjadi perubahan urutan faktor pada urutan keempat sampai ke dua belas. Faktor-faktor pada rentang posisi tersebut saling bergantian posisi, naik maupun turun. Terjadi perubahan signifikan posisi untuk faktor pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lokal yang masing-masing berada pada posisi ke-6 dan ke-10 kemudian berpindah posisi menjadi urutan ke-6 dan ke-7. Artinya kedua faktor ini memberikan pengaruh tidak langsung terhadap keberadaan KEK Pariwisata Mandalika. Juga dapat dilihat pada Gambar tersebut posisi wisatawan pada urutan ke-9 menjadi urutan ke-12. Keadaan ini memberikan gambaran keberadaan wisatawan menjadi sangat rentan terhadap perubahan pengaruh tidak langsung berbagai faktor di KEK Mandalika. Hal ini secara eksplisit kenunjukkan beberapa faktor tersebut seharusnya menjadi perhatian dari para pengambil kebijakan baik di tingkat daerah maupun tingkat pusat sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan pengembangan KEK Mandalika di masa depan. (Ely, 2007) menyarankan tiga indikator dalam mengukur tingkat kesuksesan pembangunan ekonomi lokal yaitu (1) terjadinya perluasan peluang usaha bagi masyarakat kecil dalam bidang penciptaan lapangan kerja dan peluang-peluang bisnis; (2) adanya pembangunan kota yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di dalamnya; dan (3) terciptanya kegiatan pemberdayaan kelembagaan bagi pelaku usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran produk.

Peringkat urutan faktor berdasarkan ketergantungan (*dependence*) baik langsung maupun tidak langsung memberikan gambaran faktor-faktor mana saja yang mengalami perubahan seperti disajikan dalam Gambar 6 berikut ini.



**Gambar 6. Urutan Faktor Berdasarkan Ketergantungan Langsung dan Tidak Langsung**

Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 6 di atas, empat faktor yang menjadi faktor ketergantungan yaitu investasi, pendapatan masyarakat, wisatawan dan UMKM. Faktor investasi dan pendapatan berganti posisi pada kolom kedua dan ketiga. Menariknya terjadi faktor pencemaran (*pollution*) terus meningkat sejalan dengan meningkatnya pengembangan KEK Mandalika di masa depan. Hal ini dapat terlihat dari posisi faktor pencemaran (*pollution*) berada pada urutan ke-16 berpindah posisi menjadi urutan ke 12 pada kolom kedua (*Matrix Potency Direct Influence*, MDPI) dan terus meningkat menjadi urutan ke-11 pada kolom ketiga (*Matrix Potency Indirect Influence*, MPII). Meskipun demikian pergerakan posisi faktor ini, namun tidak akan menghentikan pengembangan KEK Mandalika, karena faktor pencemaran berada pada kuadran keempat (Gambar 2) sebagai faktor *autonomous*. Pada kedua kolom terakhir ini, perubahan posisi signifikan terjadi pada faktor air bersih (*water*) yang berpindah posisi dari urutan ke-9 pada kolom kedua (MDPI) menjadi urutan ke-5 pada kolom ketiga (MPII). Hal ini dapat dipahami dengan adanya pembangunan KEK di masa depan akan berdampak terhadap ketersediaan air bersih sejalan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Gambar 6 di atas memberikan gambaran bahwa dimensi lingkungan memegang peranan penting bagi keberlanjutan pengembangan KEK Mandalika agar dapat menjadi perhatian para pengambil kebijakan dalam jangka panjang. Adanya kunjungan wisatawan yang massif akan memberikan implikasi terhadap daya dukung lingkungan serta meningkatkan terjadinya pencemaran. Pembangunan pariwisata massal yang terjadi pada wilayah KEK Mandalika ini akan berpotensi terhadap permintaan air bersih (*fresh water*) yang cukup besar. Oleh karena itu, instalasi persediaan air bersih yang bersumber dari sumber mata air terdekat perlu dipikirkan oleh para pengambil kebijakan di tingkat lokal dan pusat. Termasuk dengan potensi penyulingan air laut sebagai sumber air untuk industri dan perhotelan yang ada di wilayah KEK ini, sehingga tidak mengganggu sistem hidrologi air untuk kebutuhan masyarakat yang dapat menyebabkan kelangkaan air dan menimbulkan potensi konflik horizontal di masyarakat.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, faktor sosial seperti pengembangan kapasitas masyarakat lokal dalam bentuk peningkatan keterampilan (*life skill*) dan akses terhadap teknologi informasi juga menjadi jalan pengembangan ekonomi lokal. Adaptasi teknologi sangat penting bagi pembangunan ekonomi lokal untuk menghindari keterkuncian kelembagaan dan ketergantungan jalur (Aritenang & Adiwana, 2017). Selain itu, kapasitas pemerintah lokal dalam pengelolaan merupakan unsur penting yang akan mempengaruhi kinerja pemerintah lokal, baik dalam sudut pandang kapasitas teknis, maupun manajerial, yang merupakan isu penting yang seharusnya dipertimbangkan agar mendorong kewirausahaan pada pemerintah lokal (Bastari, Maarif, Puspitawati, & Baga, 2014). Membangun pemerintahan yang baik membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang konstan. Juga membutuhkan komitmen dan optimisme yang cukup besar mengenai keseluruhan komponen dari negara dalam melibatkan tiga pilar bernegara yaitu aparatur pemerintahan, sektor swasta, dan masyarakat agar memelihara solidaritas untuk mencapai pemerintahan yang baik. Terdapat isu-isu yang menantang bagi pencapaian pemerintahan yang baik yaitu korupsi, kolusi dan nepotisme dalam penyelenggaraan pemerintahan yang tercermin dalam etika bisnis dan pelayanan publik selama suatu periode waktu tertentu (Nofianti & Suseno, 2014).

Oleh karena pariwisata merupakan suatu sektor yang secara relatif terpisah, maka pengelolaannya membutuhkan koordinasi di antara para pemangku kepentingan, pemerintah dari berbagai tingkatan, pihak swasta dan masyarakat. Kerjasama pemangku kepentingan dan kolaborasi antarorganisasi diakui sebagai bentuk-bentuk hubungan khusus di mana organisasi berusaha mencapai hasil yang saling menguntungkan yang tidak dapat dicapai secara mandiri.

Dengan demikian, pengelolaan para pengambil kebijakan harus sinergi, melalui suatu kerangka kerja yang jelas dan mempunyai Bahasa yang sama, dengan menciptakan hubungan yang pendek atau petunjuk peraturan. Petunjuk ini terdiri atas konsensus mengenai penyatuan mimbar yang merupakan kesejahteraan masyarakat dan keuntungan sosial, dan ekonomi (Widyaningrum & Damanik, 2018).

#### D. SIMPULAN

Upaya pengembangan kawasan ekonomi khusus pariwisata (KEK) Mandalika sebagai implementasi kebijakan pemerintah di bidang pariwisata harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Kajian ini telah memberikan gambaran terkait faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam kesuksesan pengelolaan kawasan ini di masa mendatang. Terdapat tujuh faktor pendorong yaitu Pendanaan Pemerintah, Promosi dan Pemasaran, SDM para pengambil kebijakan, Objek Daya Tarik Wisata (OTDC), Insentif Ekonomi, dan Konflik. Faktor *relay* terdiri atas investasi, infrastruktur, pariwisata, pemberdayaan, agama dan kebudayaan, serta krisis air. Faktor-faktor hasil (output) terdiri atas usaha kecil dan menengah (UMKM), pendapatan masyarakat (*income*) dan kelestarian ekosistem dan habitat (*habitat*). Selanjutnya, sisanya merupakan faktor otonom yang terdiri atas faktor bencana alam dan polusi. Faktor utama yang saling berpotensi berpengaruh dan memiliki ketergantungan secara tidak langsung di masa depan adalah investasi dan pendapatan. Dua faktor potensial menjadi kunci berdimensi lingkungan bagi pengelolaan KEK Mandalika adalah pencemaran (polusi) dan ketersediaan air bersih (*water*). Faktor-faktor dari hasil temuan ini kiranya sebagai pandangan masa depan (*foresight*) yang menjadi pilihan para pengambil kebijakan (*stakeholders*) dalam pengelolaan KEK Mandalika yang berkelanjutan di masa yang akan datang.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adam, L. (2019). Promoting the Indonesian special economic zones for tourism: lessons from Mandalika and Tanjung Kelayang. *Economics and Finance in Indonesia*, 65(1), 33-52.
- Ahmad, M., Tang, X. W., Qiu, J. N., & Ahmad, F. (2019). Interpretative structural modeling and MICMAC analysis for indentifying and benchmarking significant factors of seismic soil liquefaction. *Applied Science*, 9, 1-21.
- Aritenang, & Adiwani, F. (2017). Special economic zone at the crossroads: the case of Batam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(2), 132-146.
- Ashari, M., Wahyunadi, & Hailuddin. (2015). Analisis perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Lombok Utara (Studi kasus perencanaan partisipatif tahun 2009-2013). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan*, 6(2), 163-180.
- Bastari, I., Maarif, M. S., Puspitawati, H., & Baga, L. M. (2014). The mapping of strategic issues that affect the local government's performance. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 21(3), 180-189.
- Benjumea, A., Castaneda, L., & Valencia-Arias, A. (2016). Structural analysis of strategic variables through MICMAC use: case study. *Mediterranean Journal of Social Science*, 7(4), 11-19.
- Brakoj, R. (2014). Local government's role in the sustainable tourism development of a destination. *European Scientific Journal*, 4(31), 103-117.
- Chili, N. S., & Xulu, N. (2015). The role of local government to facilitate and spearhead sustainable tourism development. *Problems and Perspective in Management*, 13(4), 27-31.

- Darmastuti, S., Afrimadona, & Kurniawan, A. (2018). Kawasan ekonomi khusus (KEK) dan pembangunan ekonomi: sebuah studi komparatif Indonesia dan Cina. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 71-81.
- Ely, S. R. (2007). Telaah kendala penerapan pengembangan ekonomi lokal: pragmatisme dalam praktek pendekatan PEI. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 102-123.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik analisis keberlanjutan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hakim, M., Hakim, A., Harahap, N., & Hakim, L. (2018). Mandalika tourism specific zone, Lombok Tengah Regency, West Nusa Tenggara. *20(10)*, pp. 67-73.
- Hazakis, K. (2014). The rationale of special economic zones (SEZs): an institutional approach. *Regional Science Policy & Practice*, 6(1), 87-101.
- Hidayat, S. (2018). *Urgensi revitalisasi tata kelola kawasan ekonomi khusus (KEK) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI.
- ITDC. (2018). *Analisis dampak lingkungan & sosial dan program pengelolaan lingkungan & sosial dari proyek infrastruktur urban dan pariwisata Mandalika*. Mataram: ESC.
- Mahsun, Bagiastra, I. K., & Gadu, P. (2019). Bimtek manajemen keuangan pedagang cenderamata kawasan ekonomi khusus (KEK) Mandalika Kuta Lombok Tengah. *Hospitality*, 8(2), 87-94.
- Nofianti, L., & Suseno, N. S. (2014). Factors affecting implementation of good government governance (GGG) and their implications towards performance accountability. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 164, 98-105.
- Padrana, M. (2013). Local economic development policies and tourism. An approach to sustainability and culture. *Regional Science Inquiry Journal*, 5(1), 91-99.
- Rustidja, E. S., Purnawati, A., & Setiawan, R. (2017). Investment promotion for community economic development of special economic zone: study of SEZ Mandalika and Bitung in Indonesia. *European Journal of Economic and Business Studies*, 3(2), 138-147.
- Stratigea, A. (2013). Participatory policy making in foresight studies at regional level - a methodological approach. *Regional Science Inquiry Journal*, 5(1), 145-161.
- Suteja, I. W., & Wahuningsih, S. (2018). Potensi kuliner lokal dalam menunjang culinary tourism di kawasan ekonomi khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Media Bina Ilmiah*, 12(11), 737-744.
- Wahyuni, S., Astuti, E. S., & Utari, K. M. (2013). Critical outlook at special economic zone in Asia: a comparison between Indonesia, Malaysia, Thailand and China. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(3), 336-346.
- Widyaningrum, A., & Damanik, J. (2018). Stakeholder governance network in tourist destination: case of the Komodo National Park and Labuan Bajo city, Indonesia. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research*, 191, 452-464.
- Zaei, M. E., & Zaei, M. E. (2013). The impacts of tourism industry on host community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research*, 1(2), 12-21.
- Zeng, D. Z. (2012). China's special economic zones and industrial clusters: The engines for growth. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 3(3), 1-28.